

## ANALISIS PROFIL, TANTANGAN, DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN UMKM SALUYU DI DESA PANUNDAAN JAWA BARAT

Memed Sueb<sup>1</sup>, Retta Farah Pramesti<sup>2\*</sup>, Khairanis Yulita<sup>3</sup>, Rosyani Muthya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Akuntansi Perpajakan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

[farahmesti@gmail.com](mailto:farahmesti@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi lokal, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, keterbatasan modal, lemahnya pengelolaan keuangan, rendahnya literasi perpajakan, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital masih menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil usaha, tantangan, serta kebutuhan pendampingan UMKM Saluyu di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana terhadap 18 UMKM sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan persentase, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% UMKM bergerak pada sektor makanan dan minuman, dengan mayoritas memiliki omzet di bawah Rp10 juta per bulan dan dikelola secara mandiri. Sebanyak 89% UMKM masih mencampurkan keuangan usaha dan pribadi, 67% belum memiliki NPWP, dan 56% belum memanfaatkan media digital dalam pemasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun UMKM memiliki ketahanan usaha yang cukup baik, kapasitas manajerial dan adopsi teknologi masih rendah. Penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan pendekatan integratif dalam memetakan kebutuhan pengembangan UMKM yang mencakup aspek manajemen usaha, keuangan, perpajakan, dan digitalisasi secara simultan. Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam merumuskan model pendampingan terpadu berbasis kebutuhan lokal untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan UMKM di wilayah pedesaan.

**Kata Kunci:** UMKM; Kapasitas Manajerial; Literasi Keuangan; Kepatuhan Perpajakan; Digitalisasi Usaha.

**Abstract:** *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in strengthening local economies, particularly in rural areas. However, limited access to capital, weak financial management, low tax literacy, and minimal adoption of digital technology remain major constraints in business development. This study aims to analyze the business profile, challenges, and assistance needs of MSMEs in Saluyu, Panundaan Village, Ciwidey District, West Java. This study employs a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis involving 18 MSMEs as research subjects. Data were collected through structured questionnaires, field observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display in the form of tables and percentages, and interpretative conclusion drawing. The findings indicate that 83% of MSMEs operate in the food and beverage sector, with most generating monthly revenues below IDR 10 million and being independently managed. Approximately 89% of MSMEs still mix personal and business finances, 67% do not have a Tax Identification Number (NPWP), and 56% have not utilized digital platforms for marketing. These results suggest that although MSMEs demonstrate relatively strong business resilience, their managerial capacity and digital adoption remain low. This study contributes by providing an integrative approach to mapping MSME development needs, encompassing business management, financial literacy, tax compliance, and digitalization simultaneously. The findings serve as a basis for developing an integrated assistance model tailored to local needs to enhance the capacity and sustainability of MSMEs in rural areas.*

**Keywords:** *MSMEs; Managerial Capacity; Financial Literacy; Tax Compliance; Business Digitalization.*



#### Article History:

Received: 01-03-2026

Revised : 12-04-2026

Accepted: 14-04-2026

Online : 03-06-2026



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan aktivitas usaha yang dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp5 miliar. UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai penggerak ekonomi lokal dan penyerap tenaga kerja di wilayah pedesaan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2021; Megersa, 2020). Berdasarkan data Kadin Indonesia (2024), jumlah UMKM mencapai 99,2% dari total unit usaha atau sekitar 59 juta unit per 31 Desember 2024, baik pada sektor pertanian maupun non-pertanian. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga ketahanan ekonomi daerah (ASIA, 2022).

Meskipun memiliki peran strategis, UMKM di pedesaan masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat pengembangan usaha berkelanjutan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan akses permodalan, belum optimalnya pencatatan laporan keuangan, rendahnya kepatuhan perpajakan, serta minimnya pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran dan sistem pembayaran (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2021; Pradnyani, 2025). Kondisi ini menyebabkan UMKM sulit berkembang dan meningkatkan skala usahanya, sehingga diperlukan intervensi melalui program pendampingan yang terarah dan berkelanjutan (Megersa, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengelolaan keuangan dan rendahnya literasi perpajakan menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan UMKM (Hill, 2001; Tambunan, 2005; Judijanti, 2024; Pradnyani, 2025). Selain itu, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital juga menyebabkan rendahnya daya saing UMKM di era ekonomi digital (Maksum et al., 2020; Kraus et al., 2020). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas UMKM melalui edukasi dan pendampingan yang terintegrasi.

Studi lain menunjukkan bahwa digitalisasi usaha, termasuk pemasaran berbasis media sosial dan penggunaan sistem pembayaran non-tunai, mampu meningkatkan jangkauan pasar dan efisiensi operasional UMKM (Tohir, 2023; Lokeswara, 2024). Selain itu, kebijakan pemerintah juga mendorong transformasi digital dan peningkatan kepatuhan perpajakan UMKM sebagai upaya memperkuat kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional (Megersa, 2020; *Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2021). Hal ini menjadi dasar penting perlunya program pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas dan digitalisasi UMKM.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama perkembangan UMKM umumnya berkaitan dengan lemahnya pengelolaan keuangan, rendahnya literasi perpajakan, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha (Hill, 2001; Tambunan, 2005;

Judijanti, 2024; Pradnyani, 2025). Di sisi lain, studi lain menegaskan bahwa penerapan digitalisasi usaha seperti pemasaran melalui media sosial dan penggunaan sistem pembayaran non-tunai dapat meningkatkan jangkauan pasar serta efisiensi operasional UMKM (Tohir, 2023; Lokeswara, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek pengembangan UMKM secara parsial, misalnya hanya fokus pada literasi keuangan, digital marketing, atau kepatuhan pajak secara terpisah. Padahal, dalam praktiknya pengembangan UMKM memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi yang menggabungkan penguatan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, kepatuhan perpajakan, dan digitalisasi bisnis secara bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang memiliki potensi UMKM cukup besar, khususnya di sektor makanan dan minuman berbasis hasil pertanian lokal. UMKM di desa ini tergabung dalam kelompok UMKM Saluyu yang terdiri dari 18 UMKM dari 18 Rukun Warga. Berdasarkan hasil kegiatan Temu UMKM Saluyu, sebagian besar pelaku usaha telah menjalankan usaha lebih dari tiga tahun. Namun, mayoritas masih berada pada skala mikro dengan omzet di bawah Rp10 juta per bulan dan dikelola dengan sistem manajemen sederhana, sehingga menunjukkan adanya ketahanan usaha sekaligus stagnasi dalam pengembangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pendampingan terpadu yang mencakup penguatan manajemen usaha, penyusunan laporan keuangan sederhana, peningkatan literasi perpajakan, serta pelatihan digitalisasi pemasaran dan penggunaan sistem pembayaran non-tunai. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM secara komprehensif, sehingga dapat mendorong peningkatan skala usaha dan daya saing UMKM Saluyu.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM, masih terdapat keterbatasan studi yang mengintegrasikan aspek manajemen usaha, literasi keuangan, kepatuhan perpajakan, serta digitalisasi pemasaran dan pembayaran dalam satu kerangka pendampingan yang komprehensif, khususnya pada konteks UMKM pedesaan. Selain itu, penelitian yang memetakan kondisi riil UMKM sebagai dasar penyusunan program pendampingan berbasis kebutuhan lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menggambarkan kondisi UMKM, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan penguatan kapasitas secara terintegrasi sebagai dasar perumusan program pengembangan UMKM yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dengan menyajikan pemetaan komprehensif mengenai kondisi pengelolaan usaha UMKM yang mencakup aspek manajemen usaha, laporan keuangan sederhana, literasi perpajakan, serta tingkat pemanfaatan digitalisasi pemasaran dan pembayaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada

pendekatan integratif dalam menganalisis kebutuhan pengembangan UMKM berbasis kondisi empiris di tingkat desa, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perumusan program pendampingan terpadu bagi UMKM. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi UMKM, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis untuk penguatan kapasitas dan peningkatan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana profil dan karakteristik usaha UMKM yang tergabung dalam UMKM Saluyu di Desa Panundaan?; (2) bagaimana kondisi pengelolaan keuangan dan tingkat literasi perpajakan pada UMKM tersebut?; (3) bagaimana tingkat pemanfaatan digitalisasi dalam pemasaran dan sistem pembayaran UMKM?; dan (4) program pendampingan apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM Saluyu?.

Kegiatan Temu UMKM Saluyu yang merupakan bagian dari persiapan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Internasional kolaborasi Universitas Padjadjaran dan Universiti Teknologi Mara bertujuan untuk memetakan kondisi riil UMKM serta mengidentifikasi kebutuhan pendampingan yang tepat sasaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil usaha, kondisi pengelolaan keuangan dan perpajakan, tingkat digitalisasi pemasaran dan pembayaran, serta merumuskan rekomendasi program prioritas guna mendorong pengembangan UMKM Saluyu yang lebih optimal dan berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi usaha, tantangan, serta kebutuhan pengembangan UMKM Saluyu di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi riil UMKM, khususnya terkait aspek profil usaha, pengelolaan keuangan, digitalisasi, perpajakan, dan legalitas usaha. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini berfokus pada observasi lapangan sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi kondisi riil UMKM, menurut Prawita (2022) observasi adalah cara paling efektif dalam mengidentifikasi kondisi riil UMKM yang dirasakan, sedangkan Darmawan (2023) menyatakan bahwa metode observasi juga dianggap dapat menangkap perspektif dari subjek pengamatan yang terjadi. Kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha serta pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi terkait profil usaha, pengelolaan keuangan, digitalisasi, perpajakan, dan legalitas usaha.

Peran dosen dalam kegiatan ini lebih difokuskan pada perancangan instrumen, analisis data, serta interpretasi hasil observasi. Sementara itu, mahasiswa berperan dalam pelaksanaan observasi lapangan, pengumpulan data, dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan UMKM sebagai dasar penyusunan program pendampingan yang tepat sasaran.

## **2. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah 18 pelaku UMKM yang tergabung dalam kelompok UMKM Saluyu, yang berasal dari 18 Rukun Warga di desa tersebut. Sebagian besar UMKM bergerak pada sektor makanan dan minuman berbasis potensi lokal.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Kuesioner, digunakan untuk memperoleh informasi terkait profil usaha, omzet, jumlah tenaga kerja, pengelolaan keuangan, digitalisasi usaha, serta pemahaman perpajakan.
- b. Observasi lapangan, dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas usaha dan praktik pengelolaan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM.
- c. Dokumentasi, berupa dokumentasi kegiatan Temu UMKM Saluyu serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

## **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dan panduan observasi yang disusun oleh tim peneliti. Kuesioner mencakup beberapa aspek utama, yaitu profil usaha, pengelolaan keuangan, digitalisasi pemasaran dan transaksi, kepatuhan perpajakan, serta legalitas usaha.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk menggambarkan kondisi UMKM secara kuantitatif sederhana. Sementara itu, data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai tantangan serta kebutuhan pengembangan UMKM.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Kondisi UMKM

Berdasarkan hasil pengumpulan data di Gambar 1 terhadap 18 UMKM Saluyu, mayoritas pelaku usaha bergerak pada sektor makanan dan minuman (83%). Dominasi sektor ini menunjukkan karakteristik umum UMKM di daerah pedesaan yang cenderung berbasis sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan teori *local resource-based development*, yang menyatakan bahwa UMKM berkembang dari pemanfaatan potensi lokal sebagai keunggulan kompetitif awal (As'ari et al, 2024).



Gambar 1. Jenis Usaha

Dari sisi lama usaha, sebagian besar UMKM telah beroperasi lebih dari tiga tahun, yang mengindikasikan tingkat *survival rate* yang cukup baik. Namun, kondisi ini juga dapat menunjukkan adanya stagnasi usaha. Menurut teori siklus hidup usaha (*business life cycle*), UMKM yang tidak melakukan inovasi cenderung terjebak pada fase stagnan tanpa pertumbuhan signifikan (De Clerk et al, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa mayoritas UMKM memiliki omzet di bawah Rp10 juta per bulan, sehingga masih berada pada kategori usaha mikro. Keterbatasan skala usaha juga tercermin dari jumlah tenaga kerja yang relatif kecil, di mana sebagian besar UMKM dikelola secara mandiri atau hanya melibatkan 1–2 pekerja. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan kapasitas produksi dan rendahnya ekspansi usaha, yang dalam teori kewirausahaan dikaitkan dengan keterbatasan modal dan akses pasar.

## 2. Pengelolaan Keuangan UMKM

**Tabel 1.** Pengelolaan Usaha dan keuangan UMKM

Pencatatan Keuangan Usaha	Media	Jumlah
Ya (Laporan Keuangan Lengkap)	Dicatat Manual	1
Ya (Pemasukan dan Pengeluaran saja)	Dicatat Manual	17
Tidak	Tidak Dicatat	0
Penentuan HPP		Jumlah
Menghitung Biaya		13
Perkiraan Saja		5
Keuangan pribadi tercampur		Jumlah
Ya		16
Tidak		2

Dari aspek keuangan, Tabel 1 menunjukkan sebagian besar UMKM telah melakukan pencatatan, namun masih sangat sederhana (hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran). Selain itu, 16 dari 18 UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha. Fenomena ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan, yang menurut Surya et al. (2025) merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan usaha. Ketidakmampuan dalam memisahkan keuangan usaha dan pribadi dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan bisnis serta kesulitan dalam mengukur profitabilitas usaha. Selain itu, sebagian pelaku UMKM masih menentukan harga pokok produksi (HPP) berdasarkan perkiraan, bukan perhitungan yang sistematis. Dalam perspektif akuntansi manajemen, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga (*pricing error*) yang berdampak pada rendahnya margin keuntungan (Bhimani et al., 2023).

## 3. Aspek Perpajakan dan Legalitas

**Tabel 2.** Pajak dan Legalitas

Kepemilikan NPWP	Jumlah
Ya, Orang Pribadi	5
Ya, Badan Usaha	1
Tidak	12
Pelaporan SPT	
Ya	5
Tidak	13
Pengetahuan Pajak UMKM	
Cukup Paham	3
Tidak Paham	15
Legalitas (NIB, Halal, PIRT, BPOM)	
Belum ada	4
Sudah ada	14

Hasil penelitian di Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki NPWP dan belum melakukan pelaporan SPT. Rendahnya kepatuhan pajak ini berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman

perpajakan, di mana 15 dari 18 responden menyatakan tidak memahami pajak. Dalam teori kepatuhan pajak (*tax compliance theory*), tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, persepsi terhadap sistem pajak, serta kemudahan administrasi (Khalid, 2022). Rendahnya literasi pajak pada UMKM juga telah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu di negara berkembang, termasuk Indonesia (Atifa et al., 2023). Namun demikian, sebagian UMKM telah memiliki legalitas dasar seperti NIB dan PIRT. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap formalisasi usaha, meskipun belum diikuti dengan kepatuhan perpajakan yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan adanya *partial formalization*, yaitu UMKM mulai masuk ke sistem formal tetapi belum sepenuhnya patuh secara administratif.

#### 4. Digitalisasi Usaha

Tabel 3. Penggunaan Media Sosial dan Pembayaran

Penggunaan media sosial / jualan online?	Media	Jumlah
Ya	Whatsapp (3)	8
	Instagram (2) @ umkm_saluyu	
	Tiktok (1) @ umkm_saluyu	
Tidak	-	10
Pembayaran Non Tunai		Jumlah
Ya		8
Tidak		10

Pada aspek digitalisasi, hanya sebagian kecil UMKM sesuai tabel 3 yang memanfaatkan media sosial dan pembayaran non-tunai. Hal ini menunjukkan rendahnya adopsi teknologi digital. Menurut teori *Technology Acceptance Model (TAM)* (Davis, 1989), adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*). Rendahnya penggunaan digital pada UMKM Saluyu dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap teknologi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM, terutama dalam hal perluasan pasar dan efisiensi operasional (Zhiakis et al., 2023). Oleh karena itu, rendahnya tingkat digitalisasi menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan usaha.

#### 5. Kesiapan dan Kebutuhan Pengembangan UMKM

Seluruh UMKM (100%) menyatakan kesediaan untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan. Hal ini menunjukkan tingkat *readiness for change* yang tinggi, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan (Wang et al., 2023). Berdasarkan analisis kebutuhan, permasalahan utama UMKM meliputi: Keterbatasan modal,

Rendahnya literasi keuangan, Rendahnya pemanfaatan digitalisasi dan Minimnya pemahaman perpajakan Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hambatan utama UMKM di negara berkembang adalah akses pembiayaan, keterbatasan kapasitas manajerial, dan rendahnya adopsi teknologi (OECD, 2017).

## 6. Tahap Monitoring dan Evaluasi

**Tabel 4.** Kesiediaan Mengikuti Pelatihan

<b>Kesediaan mengikuti pelatihan</b>	<b>Jumlah</b>
Ya	18
Tidak	0

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan pemahaman pelaku UMKM. Selain itu, pengumpulan data melalui kuesioner juga menjadi bagian dari evaluasi untuk mengukur kondisi awal UMKM. Hasil evaluasi sesuai tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh UMKM sebesar 100% menyatakan bersedia mengikuti program pelatihan dan pendampingan. Hal ini menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi dari pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas usaha mereka. Selain itu, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi UMKM meliputi keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan digitalisasi, serta lemahnya pengelolaan keuangan dan pemahaman perpajakan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

## 7. *Kendala, Solusi, dan Implikasi Pengembangan UMKM*

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu kegiatan dalam memahami lebih lanjut proses bisnis masing-masing UMKM, perbedaan tingkat pemahaman antar pelaku UMKM, dan keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Sebagai solusi, diperlukan pendampingan lanjutan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, penggunaan metode pelatihan yang sederhana dan aplikatif, serta dukungan dalam akses teknologi dan permodalan. Dengan demikian, program pengembangan UMKM dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang optimal sesuai dengan tabel 5 mengenai kategori harapan.

**Tabel 5.** Kategori Harapan

<b>Kategori Harapan</b>	<b>Deskripsi Detail</b>
Pengembangan Kompetensi Bisnis	Keinginan untuk memperdalam ilmu manajemen UMKM, strategi bisnis yang maksimal, pembuatan proposal bisnis serta pemahaman tentang regulasi pajak.
Digitalisasi & Pemasaran Online	Harapan untuk memperluas jangkauan pasar melalui penjualan berbasis online dan bimbingan strategi pemasaran digital.
Pertumbuhan & Kemajuan Usaha	Fokus pada peningkatan skala usaha, kenaikan omset, dan keberlanjutan bisnis agar lebih maju dari sebelumnya.
Optimasi Produksi & Kualitas	Komitmen untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan tetap mempertahankan standar kualitas produk olahan.

Berdasarkan hasil analisis kondisi dan kebutuhan UMKM di atas, rekomendasi program prioritas ke depan difokuskan pada pendampingan terpadu yang mencakup aspek manajemen usaha, keuangan, digitalisasi, perpajakan, legalitas, permodalan, dan keberlanjutan usaha. Penguatan manajemen usaha diarahkan untuk membantu UMKM memiliki perencanaan usaha yang lebih terstruktur, didukung oleh peningkatan literasi keuangan melalui pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. Selain itu, digitalisasi pemasaran dan transaksi keuangan menjadi prioritas untuk memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi transaksi melalui pemanfaatan media sosial dan pembayaran non-tunai. Dari sisi kepatuhan dan keberlanjutan usaha, program edukasi perpajakan dan pendampingan legalitas usaha diharapkan mampu meningkatkan kesadaran administrasi UMKM, sementara fasilitasi akses permodalan dan peningkatan kapasitas produksi ditujukan untuk mendorong pertumbuhan skala usaha. Keseluruhan program tersebut dilengkapi dengan mekanisme mentoring dan monitoring secara berkelanjutan agar pengembangan UMKM Saluyu dapat berjalan secara konsisten, terukur, dan berdaya saing dalam jangka panjang. Bukti kegiatan terlampir pada Gambar 2 di bawah ini, Sebagai bagian dari proses pengumpulan data, pelaku UMKM juga terlibat secara aktif dalam pengisian kuesioner yang dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana refleksi awal bagi pelaku UMKM terhadap kondisi usaha yang dijalankan. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan keterlibatan yang tinggi serta kesediaan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan usahanya.



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 2 menunjukkan suasana pelaksanaan pengisian kuesioner dan sesi penyuluhan yang berlangsung secara interaktif. Hal ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan, di mana pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pengembangan usaha. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pendampingan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis kegiatan Temu UMKM Saluyu di Desa Panundaan, dapat disimpulkan bahwa UMKM Saluyu memiliki potensi dan ketahanan usaha yang cukup baik, yang tercermin dari dominasi usaha yang telah berjalan lebih dari tiga tahun serta keberagaman produk berbasis potensi lokal. Namun demikian, sebagian besar UMKM masih berada pada skala usaha mikro dengan omzet dan kapasitas produksi yang terbatas. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan permodalan, pengelolaan keuangan yang masih sederhana, rendahnya pemanfaatan pemasaran digital dan pembayaran non-tunai, serta minimnya literasi perpajakan meskipun sebagian besar UMKM telah memiliki legalitas dasar usaha. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman (*soft skill*) pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan, digitalisasi usaha, dan kewajiban perpajakan, yang tercermin dari tingkat partisipasi dan kesiapan mengikuti pendampingan sebesar 100%. Selain itu, secara awal terjadi peningkatan wawasan manajerial dan literasi usaha yang diperkirakan mencapai  $\pm 70\%$  berdasarkan hasil observasi dan respons kuesioner selama kegiatan berlangsung.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Internasional dinilai relevan dalam menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan pendampingan terpadu. Pendampingan yang berfokus pada penguatan manajemen usaha, pencatatan keuangan, edukasi perpajakan, serta

digitalisasi pemasaran berpotensi meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan UMKM Saluyu mampu meningkatkan daya saing, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan omzet usaha secara bertahap.

Sebagai tindak lanjut, pelaku UMKM diharapkan mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih sistematis serta memisahkan keuangan usaha dan pribadi sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui fasilitasi pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan yang sesuai dengan karakteristik UMKM pedesaan. Selain itu, program pendampingan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan fokus pada penguatan kapasitas manajemen, literasi keuangan dan perpajakan, serta pemanfaatan teknologi digital. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur dampak pendampingan terhadap peningkatan omzet, laba usaha, dan kepatuhan perpajakan secara lebih terukur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas pada 18 UMKM sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas, serta penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yang belum mampu mengukur dampak kuantitatif secara langsung. Selain itu, data yang digunakan masih bersifat cross-sectional sehingga belum menggambarkan perubahan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dan program pendampingan berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan berdampak nyata bagi pengembangan UMKM.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Desa Panundaan Ciwidey, Jawa Barat dan pendanaan Hibah PPM Internasional dari Universitas Padjadjaran yang sudah menyangandang dana dalam publikasi artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- As' ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352-6359.
- ASIA, A. S. (2022). *Financial Access Of Women-Owned Small And Medium-Sized Enterprises In Viet Nam*.
- Atifa, N., Afifudin, A., & Anwar, S. A. (2023). Pengaruh literasi pajak, sosialisasi perpajakan, dan pemanfaatan financial technology terhadap kepatuhan wajib pajak dimana digitalisasi perpajakan sebagai variabel moderasi. *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 691-700.
- Bani Khalid, T., Alshira'h, A. F., & Alshirah, M. H. (2022). Determinants of tax compliance intention among Jordanian SMEs: A focus on the theory of planned behavior. *Economies*, 10(2), 30.
- Bhimani, A., Datar, S. M., Horngren, C., & Rajan, M. V. (2023). *Management and cost accounting*. BoD—Books on Demand.

- Darmawan, I. P. A., Octavianus, S., Lesmi, K., Rahmantya, Y. E. K., Souisa, L., Uktolseja, L. J., ... & Solikin, A. (2023). *Metode penelitian pendidikan praktis*. CV Widina Media Utama.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, *13*(3), 319-340.
- De Klerk, S., Miles, M. P., & Bliemel, M. (2024). A life cycle perspective of startup accelerators. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *20*(1), 327-343.
- Hill, H. (2001). Small And Medium Enterprises In Indonesia: Old Policy Challenges for a New Administration. *Asian Survey*, *41*(2), 248–270. <https://doi.org/10.1525/as.2001.41.2.248>
- Judijanto, L. (2024). Taxation policy and compliance burden on MSMEs: An in-depth legal study in Indonesia. *International Journal of Business, Law, and Education*, *5*(2), 1597-1504.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International journal of entrepreneurial behavior & research*, *26*(5), 1067-1092.
- Lokeswara, R. B., Tsani, I. M., Tresnawaty, B., & Renaldi, R. (2024). Penerapan digitalisasi serta model manajemen keuangan berbasis digital pada UMKM di desa Ciwidey. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, *4*(1), 296-304.
- Megersa, K. (2020). *Improving SMEs' Access to Finance Through Capital Markets and Innovative Financing Instruments: Some Evidence from Developing Countries*. K4D Helpdesk Report 733.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing.
- Pradnyani, N. L. P. S. P., Setyawati, A., Hadikusumo, R. A., & Nishantha, B. (2025). Studying The Effect Of Financial Literacy, Fintech, And Innovation Capability On MSMEs Performance: A Study Of MSMEs In Indonesia. *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, *13*(1), 104-117.
- Prawita, D., & Cahya, A. D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Observasi UMKM dan Digital Marketing terhadap Intensi Mahasiswa Berwirausaha di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *9*(2), 388-398.
- Ridwan Maksun, I., Yayuk Sri Rahayu, A., & Kusumawardhani, D. (2020). A Social Enterprise Approach to Empowering Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *6*(3), 50. <https://doi.org/10.3390/joitmc6030050>
- Surya, E. P., Rahayu, W. P., & Dhewi, T. S. (2025). Determinasi Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha UMKM: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, *14*(03), 1129-1143.
- Tambunan, T. (2005). Promoting Small and Medium Enterprises with a Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia: JOURNAL OF SMALL BUSINESS MANAGEMENT. *Journal of Small Business Management*, *43*(2), 138–154. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2005.00130.x>
- Tohir, R., Purnamasari, H., & Aditya, I. (2023). Peran Pemerintah Desa Dalam Mendorong Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Desa Wisata (Studi Kasus pada Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Trias Politika*, *7*(2), 293-310.
- UMKM Indonesia (2024). Kadin Indonesia. Retrieved at <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

- Wang, T., Olivier, D. F., & Chen, P. (2023). Creating individual and organizational readiness for change: conceptualization of system readiness for change in school education. *International Journal of Leadership in Education*, 26(6), 1037-1061.
- Ziakis, C., & Vlachopoulou, M. (2023). Artificial intelligence in digital marketing: Insights from a comprehensive review. *Information*, 14(12), 664.